

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa kolonialisme Belanda di Aceh, perempuan sangat minim mendapatkan pendidikan formal. Perempuan hanya bisa menempuh pendidikan sederhana pada masa itu. Adapun pendidikan tinggi pada saat itu hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai kekuasaan, kekayaan dan mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Masa kolonial Belanda adalah masa yang dimana kaum perempuan belum sepenuhnya mendapatkan hak dalam bidang pendidikan formal.

Adapun pendidikan yang didapatkan oleh perempuan Aceh pada masa kolonial hanyalah pendidikan yang sederhana, seperti mendapat pendidikan yang informal yang dilakukan di rumah. Pada masa itu perempuan hanya mendapat akses pendidikan informal seperti melalui pengajian dan agama islam yang diajarkan oleh guru perempuan yang pada saat itu disebut Teungku dan dilakukan di rumah-rumah. Sejak saat kanak-kanak mereka dikirim kepada seorang Teungku untuk mendapatkan ilmu pengetahuan islam dan mereka tidak perlu menerima tentang pengetahuan duniawi. Tetapi perempuan Aceh tidak menjadikan masa itu menjadi alasan untuk menjadi kaum yang lemah akan pendidikan. Mereka menyadari pendidikan juga hal yang penting dalam membawa perubahan yang besar, tidak hanya untuk kepentingan mereka sendiri tetapi juga untuk kemajuan tanah airnya. Dalam hal melawan kolonialisme juga perlu ilmu pengetahuan untuk mengimbangi lawan seperti penjajah Belanda masa itu (J.jongejans, 2008:93).

Di masa itu melahirkan banyak perubahan termasuk pikiran mengenai betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan suatu hal yang harus di peroleh. Pendidikan bukan hanya tentang menuntut ilmu, tetapi juga suatu ide dalam hal melawan kolonialisme Belanda di Aceh. Pendidikan bagi perempuan saat itu juga menjadi hal yang patut untuk didapatkan. Dalam hal mendidik generasi haruslah mempunyai ilmu yang cukup, dikarenakan perempuan akan menjadi penentu majunya suatu bangsa.

Kemudian pada masa perjuangan di Aceh tersebut telah melahirkan pahlawan perempuan lebih banyak di bandingkan dengan daerah lain di Nusantara. Peranan perempuan dalam pendidikan khususnya. Perempuan bergerak dalam bidang pendidikan memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam sejarah. Ada beberapa perempuan Aceh terlibat dalam bidang pendidikan pada masa penjajahan. Tokoh pendidik perempuan tersebut terlibat dalam bidang pendidikan pada masa kolonial Belanda untuk memberikan pendidikan yang memadai pada masa itu, serta membangun pendidikan di keadaan yang darurat sekalipun.

Salah satu tokoh yang bergerak dalam bidang pendidikan di Aceh pada masa kolonialisme saat itu ialah Teungku Fakinah. Beliau adalah putri dari Teungku Datuk dan Cut Fatimah. Gender bukan halangan bagi sosok Teungku Fakinah untuk berkiprah pada ranah publik. Ia dengan gigih memperjuangkan pendidikan bagi kaumnya, juga ingin mengangkat harkat dan martabat perempuan Aceh (A.Hasjmy, 1993:27).

Pendidikan yang di bangun oleh Teungku Fakinah merupakan hasil musyawarahnya dengan beberapa ulama-ulama setempat dan teman-teman seperjuangannya. Mengingat kondisi pendidikan yang darurat, terjadi diskriminasi pendidikan dan melihat kondisi kaumnya pada masa kolonial Belanda. Pemikiran Teungku Fakinah menjadikan pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kemajuan berpikir terhadap kaumnya. Kaum perempuan yang tidak hanya bisa dalam pekerjaan rumah tangga tetapi juga memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang bisa menjadikan mereka lebih maju pemikirannya.

Hal tersebut membuat Teungku Fakinah tergerak hatinya untuk membangun kembali pendidikan dayahnya yang sempat porak-poranda di akibatkan oleh perang. Dayah tersebut bernama dayah Lam Diran. Dayah yang ia bangun tidak lama kemudian berkembang sangat pesat. Dimana muridnya tidak hanya dari sekitar wilayahnya tapi juga dari berbagai daerah Aceh. Muridnya tidak hanya terdiri dari perempuan tetapi juga ada laki-laki. Tidak hanya itu muridnya juga ada yang berstatus janda dan sudah berumur. Terlebih istimewanya Teungku Fakinah juga membentuk kurikulum baru di dayah tersebut untuk kaum perempuan. Teungku Fakinah tidak hanya mengajarkan tentang pelajaran agama islam, tetapi juga mengajarkan bidang keahlian untuk kaum perempuannya seperti menjahit, menyulam, dan sebagainya (Sri, 2016:198).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih jelasnya tentang yang penulis beri judul “Pemikiran dan Gerakan Teungku Fakinah Dalam Memajukan Pendidikan Bagi Perempuan di Aceh 1873-1938”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian ini yang dirumuskan kedalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pemikiran Teungku Fakinah untuk memajukan pendidikan bagi perempuan Aceh?
2. Apa saja usaha yang sudah dilakukan Teungku Fakinah untuk memajukan pendidikan bagi perempuan Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian haruslah mempunyai tujuan, karena tujuan penelitian berkenaan dengan hal-hal yang diharapkan dapat dicapai melalui pelaksanaan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pemikiran Teungku Fakinah untuk memajukan pendidikan bagi perempuan Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja usaha yang sudah dilakukan Teungku untuk memajukan pendidikan perempuan Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan judul tersebut, manfaat teoritis dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk menambah khasanah penulisan sejarah perjuangan pahlawan Aceh.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan tentang pemikiran dan gerakan Teungku Fakinah dalam memajukan pendidikan bagi perempuan di Aceh 1873-1938.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Berdasarkan judul tersebut, manfaat praktis bagi penulis dalam penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang pemikiran dan gerakan Teungku Fakinah dalam memajukan pendidikan bagi perempuan Aceh.

b. Bagi Pembaca

Manfaat penulisan skripsi ini bagi pembaca yaitu menjadi sumber referensi dan informasi serta menambah wawasan bagi setiap pembaca.